



THE 5th SAIZU INTERNATIONAL CONFERENCE

ON TRANSDISCIPLINARY RELIGIOUS STUDIES (ICONTREES)

"Beyond the Cosmos : Transdisciplinary Perspectives on Ecotheology and Global Sustainability"

NORMALISASI *MICROAGGRESSION VERBAL* DALAM *NARRATIVE TRANSFORMATIONS* DI ERA MODERN:

Representasi *Tanābazū bi Al-Alqāb* (QS. 49: 11) dalam Larangan Penyebutan *R-Word* pada Film *Senior Year* dan Kampanye *Spread The Word to End The Word* Perspektif Teori *Overton Window*

Syafiqah Nur

Pascasarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Syekh Wasil Kediri

Email: syafiqahnurkholis@gmail.com

Abstrak

Normalisasi eksistensi LGBT di era modern semakin masif dilakukan, salah satunya melalui rekayasa linguistik dalam budaya pop. Terdapat tuntutan ruang toleransi lewat penentangan verbal *microaggression*, seperti pelarangan frasa "That's so gay" yang kerap digunakan untuk mengartikan sesuatu yang "bodoh", "payah", atau "tidak keren". Kaum LGBT menuntut ruang toleransi ini agar disetarakan dengan pelarangan *R-word* bagi penyandang disabilitas intelektual. Penelitian kualitatif berbasis *library research* ini bertujuan mengkritisi rasionalisasi pelarangan tersebut dalam film *Senior Year* dan kampanye *Spread the Word to End the Word*. Studi ini menganalisis serta menetapkan batas representasi *Tanābazū bi al-Alqāb* (QS. Al-Hujurat: 11) melalui kerangka teori *The Overton Window*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelarangan *R-word* (*idiot*) selaras dengan prinsip *Tanābazū bi al-Alqāb* demi memuliakan martabat manusia. Namun, pelarangan frasa "That's so gay" tidak relevan jika dikontekstualisasikan dengan ayat tersebut. Al-Qur'an memandang penyimpangan orientasi seksual (LGBTIQ+ dan sejenisnya) sebagai suatu kebodohan (*qaumun tajhalūn*). Mengingat manusia yang ideal adalah mereka yang hidup sesuai fitrah, maka menyebut penyimpangan tersebut sebagai sesuatu yang "bodoh" atau "payah" bukanlah bentuk *tanābazū*. Proses normalisasi ini beroperasi melalui enam fase *The Overton Window*. Berawal dari fase *Unthinkable* yang memandang perilaku anti-fitrah sebagai hal tabu, narasi digeser ke fase *Radical* dengan mendompleng isu disabilitas agar kritik agama terkesan intoleran. Wacana kemudian berlanjut ke fase *Acceptable* dan *Sensible*, di mana sensor bahasa diterapkan dan moral agama direduksi menjadi sekadar pandangan pribadi. Didorong oleh masifnya infiltrasi budaya *Popular*, gagasan ini akhirnya mencapai tahap *Policy* yakni pelembagaan norma menjadi kebijakan publik untuk melindungi penyimpangan sekaligus membungkam masyarakat yang mempertahankan nilai fitrah.

Kata Kunci: Jendela Overton, Normalisasi LGBT, *Tanābazū bi al-Alqāb*, Transformasi Narasi, *Microaggression Verbal*

1. PENDAHULUAN

Di era modern ini, eksistensi kaum LGBT tidak lagi berada di ruang tertutup. Mereka semakin berani dan secara masif menunjukkan eksistensinya di ruang publik. (Sipos & Bagyura, 2024) Kampanye yang pada masa lalu dianggap sebagai penyimpangan, kini dikemas secara sistematis dalam narasi keberagaman dan inklusivitas. (Mor et al., 2025) Narasi ini menembus hampir seluruh sendi kehidupan masyarakat global melalui berbagai medium, mulai dari film (seperti Netflix dan Hollywood), algoritma media sosial (Xu & Zhang, 2024), hingga kampanye perusahaan multinasional yang merayakan *Pride Month* (Nehls, 2023). Selain itu,

THE 5th SAIZU INTERNATIONAL CONFERENCE

ON TRANSDISCIPLINARY RELIGIOUS STUDIES (ICONTREES)

"Beyond the Cosmos : Transdisciplinary Perspectives on Ecotheology and Global Sustainability"

agenda ini juga merambah ke ranah yang lebih luas seperti *video game* (Falzea, 2025), literatur (buku, komik, dan *webtoon*) (Bhadury, 2018), industri musik, dunia olahraga, mode (fesyen) (Romans & Reddy-Best, 2026), hingga fitur aplikasi belajar bahasa inggris (Ceriani De Oliveira Gomes, 2022) dan perangkat lunak lainnya yang sehari-hari digunakan masyarakat. (Xu & Zhang, 2024)

Pada awal tahun 2026 contohnya, publik digemparkan oleh rencana tur *meet and greet* bertajuk *University Study Tour* di enam kota besar di Indonesia oleh seorang kreator konten media sosial yang secara terbuka mempromosikan gaya hidup dan isu-isu seksualitas yang menyimpang. Rencana tersebut pada akhirnya dibatalkan akibat gelombang kecaman, protes, dan resistensi keras dari masyarakat luas. Fenomena penolakan massal ini bukan sekadar wujud intoleransi sebagaimana yang sering dinarasikan oleh para aktivis kebebasan, melainkan sebuah respons naluriah masyarakat dalam mempertahankan kewarasan sosial. (Muhammad Bimo Aprilianto, 2026)

Pergeseran nilai ini tidak hanya terjadi pada aspek visual dan representasi, tetapi juga secara agresif mengubah tatanan bahasa dan norma sosial masyarakat. Sebagai contoh, dalam produk budaya modern seperti film *Senior Year*, digambarkan bagaimana masyarakat saat ini sangat melarang penggunaan kata *gay* untuk disamakan dengan konotasi orang yang bodoh, idiot, atau berkelakuan aneh. Padahal, pada era 90-an hingga awal 2000-an, frasa seperti *That's so gay* lazim digunakan oleh masyarakat luas untuk merujuk pada sesuatu yang payah, bodoh, atau tidak rasional. Namun, melalui kampanye masif seperti *Spread the Word to End the Word*, penggunaan istilah tersebut dilarang keras, dilabeli homofobik, dan dianggap intoleran. Masyarakat sekuler masa kini berusaha mengontrol bahasa untuk menormalisasi dan melindungi eksistensi kaum LGBT dari segala bentuk kritik. (Rasmussen, 2004)

Ironisnya, kampanye normalisasi yang menuntut validasi ini bertolak belakang dengan hakikat penciptaan dan pandangan teologis Islam. Di dalam Al-Qur'an, perilaku menyimpang tersebut tidak pernah mendapat tempat toleransi, melainkan secara tegas disebut dengan kata-kata yang keras seperti perbuatan keji (*fahisyah*) (Jelita & Amril, 2023), melampaui batas (*musrifun*) (Ramadhan et al., 2025), dan perbuatan kaum yang tidak berakal atau bodoh (*qaumun tajhalun*) (Aripah et al., 2025). Penggunaan diksi yang tegas dan terkesan keras dalam Al-Qur'an ini diturunkan dengan tujuan yang jelas, yakni sebagai peringatan keras (memberikan efek jera) agar umat manusia menjauhi perbuatan tersebut.

Penyimpangan orientasi seksual pada dasarnya adalah bentuk penyimpangan dari *fitrah* kemanusiaan dan hilangnya akal sehat. Oleh karena itu, menyamakan perilaku tersebut dengan tindakan yang *bodoh* atau *tidak berakal* adalah sebuah keniscayaan yang sejalan dengan realitas syariat. (Sholihah, 2025) Mereka yang mempraktikkannya dianggap telah meninggalkan fitrah suci penciptaannya, tidak menggunakan akal sehatnya, dan memilih untuk tunduk pada hawa nafsu yang merusak peradaban. (Ilyas et al., 2026)

Berdasarkan tinjauan terhadap berbagai literatur terdahulu, diskursus mengenai homoseksualitas dan LGBT dalam perspektif tafsir Al-Qur'an pada umumnya masih terpusat pada perdebatan Hak Asasi Manusia (Muhammad Ikhyia Ulumuddin, 2024) dan telaah *Maqashid asy-Syari'ah* (Aswindasari & Marhamah, 2024) yang bertumpu pada ketertiban

THE 5th SAIZU INTERNATIONAL CONFERENCE

ON TRANSDISCIPLINARY RELIGIOUS STUDIES (ICONTREES)

"Beyond the Cosmos : Transdisciplinary Perspectives on Ecotheology and Global Sustainability"

sosial atau pencegahan diskriminasi (Nurzakka, 2021). Namun, kajian-kajian tersebut luput menyentuh dimensi pertarungan narasi psikologis dan rekayasa linguistik yang beroperasi secara halus di era kontemporer. Oleh karena itu, *novelty* dari penelitian ini terletak pada pijakan kontekstualnya yang menggeser fokus dari sekadar analisis HAM dan *Maqashid asy-Syari'ah* menuju kritik atas sensor bahasa sekuler dalam budaya pop. Tulisan ini secara spesifik membenturkan pergeseran pragmatik frasa peyoratif dalam kampanye modern, seperti larangan menyamakan kata *gay* dengan kebodohan yang direpresentasikan dalam film *Senior Year* dan kampanye *Spread the Word to End the Word* dengan diksi Al-Qur'an.

Kebaruan penelitian ini juga terletak pada sikap kritis terhadap larangan penyebutan *R-word* contohnya *that's so gay* yang selama ini cenderung diterima begitu saja dalam wacana inklusi Barat (Winberg et al., 2019a). Larangan tersebut adalah representasi dari kampanye *Spread the Word to End the Word* (Special Olympics, 2019; Special Olympics Northern California, n.d.) yang juga dijelaskan dalam cuplikan percakapan di film *Senior Year*. Larangan tersebut sekilas seperti merepresentasikan Surah al-Hujurat ayat 11 tentang *tanābazū bi al-alqāb* sebagai landasan anti-perundungan (Haris et al., 2021), karena terdapat larangan penyebutan 'idiot' bagi orang dengan keterbatasan intelektual dengan tujuan menjaga perasaan mereka yang memiliki keterbatasan intelektual.

Tanābazū bi al-Alqāb adalah potongan *sūrah* al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.

Oleh karena itu, penelitian ini mempertanyakan batas-batas representasi dari larangan tersebut dengan menggunakan penguat dari Teori *Overton Window*. Dengan memetakan bagaimana suatu perilaku bergeser dari zona *Tidak Terpikirkan* atau *Tabu* menuju *Kebijakan Publik* melalui strategi pelunakan bahasa (pelarangan istilah bermuatan moral negatif lalu menggantinya dengan istilah teknis atau HAM) penelitian ini mengungkap bahwa larangan menyebut *R-word* bukan semata-muat turunan normatif dari QS. 49:11, melainkan juga hasil dari rekayasa wacana yang menggeser jendela toleransi masyarakat.

THE 5th SAIZU INTERNATIONAL CONFERENCE

ON TRANSDISCIPLINARY RELIGIOUS STUDIES (ICONTREES)

“Beyond the Cosmos : Transdisciplinary Perspectives on Ecotheology and Global Sustainability”

Dengan demikian, kebaruan utamanya adalah mengkritisi narasi larangan mikroagresi verbal tersebut dengan menunjukkan bahwa *tanābazū bi al-alqāb* memiliki batasan kontekstual, sementara mekanisme *Overton Window* justru memperlihatkan bagaimana pelarangan bahasa bisa menjadi alat pergeseran norma (Joseph G. Lehman, 2010) yang tidak selalu selaras dengan etika Qur'ani.

Merespons problematika tadi, arah riset ini bermuara dari tiga fokus penelitian. *Pertama*, bagaimana rasionalisasi pelarangan *verbal microaggression* (penggunaan R-word seperti frasa *that's so gay*) dalam film *Senior Year* dan kampanye *Spread the Word to End the Word*? *Kedua*, bagaimana kesesuaian *Tanābazū bi al-Alqāb* (QS. Al-Hujurat: 11) terhadap fenomena pelarangan *verbal microaggression*? *Ketiga*, bagaimana teori *The Overton Window* menetapkan batasan dalam representasi *Tanābazū bi al-Alqāb* agar pelarangan bahasa tersebut tidak dimanfaatkan publik sebagai suatu normalisasi larangan penyebutan *tajhalun* untuk LGBT?

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berbasis pada *library research*. Sumber data primer diartikulasikan dari dua spektrum yang berbeda, yakni ranah budaya modern (dokumen visual dan dialog film *Senior Year* serta literatur tentang kampanye *Spread the Word to End the Word*) dan ranah teologis (literatur tafsir otoritatif yang membahas QS. Al-Hujurat: 11 tentang *Tanābazū bi al-Alqāb*). Sementara itu, data sekunder ditelusuri melalui jurnal ilmiah dan literatur terkait diskursus *verbal microaggression* dan teori *The Overton Window*.

Analisis teori *Overton Window* dilakukan melalui serangkaian tahapan, dimulai dengan mengidentifikasi posisi awal sebuah ide target yang biasanya masih berada di zona *Unthinkable* (Tabu) atau *Radical* di padangan umumnya masyarakat. Langkah selanjutnya adalah melacak rekayasa linguistik dan eufemisme, di mana sebutan asli yang mengandung penilaian moral negatif mulai disensor dan digantikan dengan istilah baru bernada medis, ilmiah, atau hak asasi. Setelah bahasa dimanipulasi, analisis dilanjutkan dengan memetakan pergeseran wacana di ranah perdebatan akademik dan media massa, yang secara bertahap membuat ide tersebut bergeser menjadi *Acceptable* serta *Sensible* untuk dibicarakan secara terbuka tanpa memicu penolakan keras. Wacana ini kemudian dianalisis strategi popularisasinya melalui budaya modern dan media sosial, yang tidak hanya mendorong ide ke tahap *Popular*, tetapi juga mendiskreditkan pihak penentang dengan pelabelan negatif. Pada puncaknya, keseluruhan proses ini dievaluasi melalui tahap pelebagaan untuk mengidentifikasi apakah pergeseran wacana tersebut telah berhasil menembus aturan formal dan diadopsi menjadi regulasi, kode etik, atau undang-undang negara, yang menandai bahwa ide target telah sepenuhnya mencapai zona Kebijakan Publik.



THE 5th SAIZU INTERNATIONAL CONFERENCE

ON TRANSDISCIPLINARY RELIGIOUS STUDIES (ICONTREES)

"Beyond the Cosmos : Transdisciplinary Perspectives on Ecotheology and Global Sustainability"

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelarangan *Verbal Microaggression* (Penggunaan R-Word Seperti Frasa *That's So Gay*) dalam Film *Senior Year* dan Kampanye *Spread the Word to End The Word*

a. Film *Senior Year*

Gambar 1. Poster Teaser Film *Senior Year*



Sumber gambar: https://id.wikipedia.org/wiki/Senior_Year_%28film_2022%29

Senior Year adalah film komedi Amerika tahun 2022 yang disutradarai oleh Alex Hardcastle (yang merupakan debut penyutradaraan film panjangnya), dari skenario yang ditulis oleh Andrew Knauer, Arthur Pielli, dan Brandon Scott Jones. Film ini dibintangi oleh Rebel Wilson (yang juga bertindak sebagai produser) sebagai seorang wanita berusia 37 tahun yang terbangun dari koma selama 20 tahun dan memutuskan untuk kembali ke SMA untuk mendapatkan ijazahnya. Versi remajanya diperankan oleh Angourie Rice. Mary Holland, Sam Richardson, Zoe Chao, Justin Hartley, dan Chris Parnell juga turut membintangi film ini. Film ini dirilis oleh Netflix pada 13 Mei 2022.

Alur cerita ini yakni pada tahun 1999, setelah pesta ulang tahun yang kacau di tempat *keren* setempat, Rock N' Bowl, bersama teman-temannya Seth dan Martha, seorang imigran Australia berusia 14 tahun, Stephanie Conway, memutuskan untuk menjadi salah satu *anak populer*. Ia menghabiskan beberapa tahun berikutnya dengan merombak penampilannya, menjadi kapten tim pemandu sorak, berpacaran dengan cowok populer bernama Blaine, dan menjadi salah satu gadis paling populer di tahun terakhir sekolahnya.

Pada tahun 2002, Stephanie berencana untuk memenangkan gelar ratu *prom* dengan harapan bisa menjadi seperti Deanna Russo, seorang alumni SMA-nya yang menikah setelah lulus, dan kini tinggal di sebuah rumah mewah. Ia tinggal bersama ayahnya yang menduda, Jim, dan masih berteman dengan Martha serta Seth, yang diam-diam menyukainya. Stephanie sering bertengkar mengenai persiapan *prom* dengan mantan pacar

THE 5th SAIZU INTERNATIONAL CONFERENCE

ON TRANSDISCIPLINARY RELIGIOUS STUDIES (ICONTREES)

"Beyond the Cosmos : Transdisciplinary Perspectives on Ecotheology and Global Sustainability"

Blaine, Tiffany, yang takut Stephanie akan memenangkan gelar ratu *prom* yang sangat didambakan itu. Saat penampilan pemandu sorak di acara *pep rally* (apel pemompa semangat), Tiffany meyakinkan teman-temannya untuk menyabotase pendaratan Stephanie, yang akhirnya membuatnya jatuh ke dalam koma yang dalam.

Pada tahun 2022, Stephanie, yang kini berusia 37 tahun, terbangun dari komanya. Jim dan Martha, yang sekarang menjadi kepala sekolah dan pelatih pemandu sorak di SMA Harding, membawanya pulang. Dalam perjalanan, saat berhenti di rumah lama Deanna Russo, Stephanie melihat Tiffany dan Blaine yang telah menikah kini tinggal di sana.

Dengan dukungan enggan dari Jim dan Martha, Stephanie kembali untuk menyelesaikan tahun terakhir sekolahnya. Di sana ia mendapati bahwa Seth kini menjadi pustakawan, dan gelar raja serta ratu *prom* telah dihapuskan. Selain itu, putri Tiffany dan Blaine, Bri, adalah gadis paling populer di sekolah dengan pengikut media sosial yang sangat banyak. Pemandu sorak bukan lagi kelompok siswa yang populer dan mereka kini menampilkan gerakan yang membosankan, disensor, dan tanpa tarian.

Stephanie berusaha mendapatkan kembali kepopulerannya yang dulu melalui media sosial, dan akhirnya berhasil setelah gerakan pemandu sorak agak vulgar yang ia koreografikan tanpa izin Martha menjadi viral di acara *pep rally*. Keesokan harinya, Martha melabraknya, memberi tahu bahwa ia dan Seth merasa ditinggalkan ketika Stephanie menjadi populer di SMA dulu.

Stephanie menghadiri pemutaran film *Deep Impact* bersama Seth, dan mereka menjadi lebih dekat setelah memancing Tiffany hingga diusir dari bioskop karena berisik. Setelah itu, mereka minum-minum di Rock N' Bowl dan Stephanie mengakui bahwa ia sangat ingin terpilih menjadi ratu *prom* demi membuat mending ibunya bangga.

Tiffany menggunakan pengaruh Bri untuk mengembalikan kontes raja dan ratu *prom*, lalu mengundang semua orang di sekolah (kecuali Stephanie) ke pesta *afterparty prom* di rumah mereka. Stephanie mengadakan pesta sendiri di rumah danau milik Martha tanpa sepengetahuannya. Seth pergi ke *prom* bersama Stephanie tetapi merasa terluka ketika melihat Blaine mencoba mencium Stephanie, tanpa mengetahui bahwa Blaine sebenarnya sedang mabuk dan mencoba memaksakan dirinya. Pacar Bri, Lance, menjadi raja *prom*, dan meskipun Tiffany memanipulasi pemungutan suara agar Bri menang, Bri memilih mundur sehingga Stephanie yang menjadi ratu. Saat Stephanie dan Lance berdansa sebagai raja dan ratu *prom*, seluruh sekolah memberikan dukungan kepadanya. Bri menyuruh semua orang untuk menghadiri *afterparty* Stephanie, yang berlangsung sukses sampai Tiffany datang dan membubarkannya. Martha dengan marah melabrak Stephanie karena menggunakan rumah danaunya tanpa izin.

Dalam perjalanan pulang, Stephanie menyadari bahwa sopir Lyft-nya adalah Deanna Russo yang kini paruh baya. Deanna mengungkapkan bahwa sebelum ia berusia 30 tahun, suaminya menceraikannya demi wanita berusia 21 tahun. Karena tidak memiliki gelar sarjana, ia tidak mampu membangun kehidupan untuk dirinya sendiri dan kini melakukan beberapa pekerjaan paruh waktu sambil berjuang membayar biaya kuliah di *community college*. Deanna mendesak Stephanie agar tidak mengulangi kesalahannya.

THE 5th SAIZU INTERNATIONAL CONFERENCE

ON TRANSDISCIPLINARY RELIGIOUS STUDIES (ICONTREES)

"Beyond the Cosmos : Transdisciplinary Perspectives on Ecotheology and Global Sustainability"

Bri tiba di rumah dengan marah karena Tiffany membubarkan pesta Stephanie, dan menekankan bahwa ibunya bahkan belum menanyakan apakah ia baik-baik saja. Bri menunjukkan bahwa kedua orang tuanya (Tiffany dan Blaine) sama-sama menderita dalam pernikahan mereka dan memaksa Tiffany untuk meminta maaf kepada Stephanie. Stephanie menerima permintaan maaf Tiffany dan mendorongnya untuk lebih fokus pada putrinya daripada terus menjaga gengsi.

Stephanie merobek papan popularitasnya dan mempertimbangkan untuk tidak hadir di acara kelulusan, tetapi Jim meyakinkannya untuk pergi. Sambil *streaming* permintaan maaf kepada para pengikut dan teman-temannya, ia berjanji untuk menjadi dirinya yang sebenarnya mulai sekarang. Saat kelulusan, teman-teman dan keluarganya secara diam-diam menyiapkan pertunjukan pemandu sorak untuk Stephanie. Ia berbaikan dengan Martha, akhirnya mencium Seth, dan menyambut Tiffany untuk bergabung dengan mereka di atas panggung saat ia akhirnya berhasil melakukan gerakan pendaratan yang tidak sempat ia lakukan dua puluh tahun sebelumnya. (Wikipedia contributors, n.d.)

b. Praktik Pelarangan *Verbal Microaggression* dalam Cuplikan Dialog Film *Senior Year*

Pada menit 19:49 film tersebut, diceritakan bahwa Stephanie Conway telah terbangun dari koma setelah 20 tahun. Setelah sadar, dia dijemput dari rumah sakit untuk pulang ke rumah dengan mobil bersama ayahnya, Jim Conway, serta Martha Reiser, sahabat lamanya yang saat itu telah menjabat sebagai kepala sekolah *Harding High*. Dan dialog berlangsung sebagai berikut:

Stephanie : "Oh my god. I went down like a bag of dicks."

Ya Tuhan. Aku jatuh dengan sangat konyol.

Stephanie : "Oh. Wait, what does viral mean?"

Oh. Tunggu, apa maksudnya viral?

Martha : "Well, viral just means everybody saw it."

Ya viral itu artinya semua orang melihatnya.

Stephanie : "Everybody's seen that? I look **retarded** in that video."

*Semua orang sudah melihatnya? Aku terlihat seperti orang **idiot** di video itu.*

Martha : "No, Steph, you cannot say the **R-word**."

*Tidak, Steph, kamu tidak boleh mengatakan kata '**R**' (**retarded**) itu.*

Stephanie : "What, really? Why?"

Apa, benarkah? Kenapa?

Martha : "Because it's offensive to people with **intellectual disabilities**."

Karena itu menyinggung orang-orang dengan disabilitas intelektual.

Stephanie : "But what if something really is like... uh... what... what do you call it? Like... **super gay**?"

THE 5th SAIZU INTERNATIONAL CONFERENCE

ON TRANSDISCIPLINARY RELIGIOUS STUDIES (ICONTREES)

"Beyond the Cosmos : Transdisciplinary Perspectives on Ecotheology and Global Sustainability"

Tapi bagaimana jika sesuatu itu benar-benar terasa seperti... eh... apa... apa sebutannya? Seperti... sangat gay (kampungan atau aneh)?

Martha : "No! No, you you can't call things gay anymore either. Unless you use it as a neutral positive term to refer to somebody who identifies as homosexual."

Tidak, kamu juga tidak bisa menyebut hal-hal dengan sebutan gay lagi. Kecuali kamu menggunakannya sebagai istilah positif yang netral untuk merujuk pada seseorang yang mengidentifikasi dirinya sebagai homoseksual.

Stephanie : "So, you cannot say the **R-word**..."

(Jadi, kamu tidak bisa mengucapkan kata "R" itu...)

Martha : "Right."

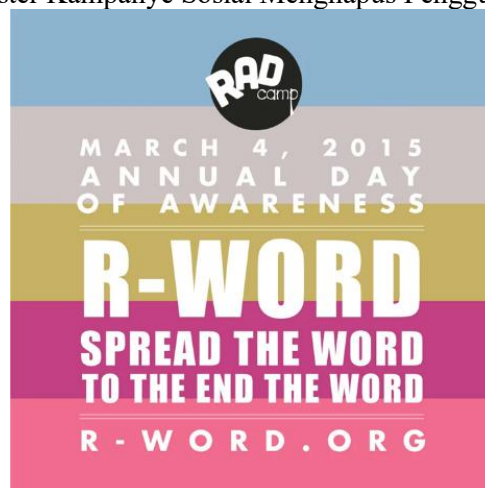
(benar)

Dalam potongan percakapan tersebut, Stephanie merasa konyol setelah melihat video kecelakaan masa lalunya yang menjadi viral, meskipun dia sendiri awalnya tidak paham arti kata *viral* sampai Martha menjelaskan bahwa itu berarti semua orang telah melihatnya. Terkejut karena video memalukannya ditonton banyak orang, Stephanie spontan mengumpat dengan menyebut dirinya terlihat seperti orang idiot (*retarded*), yang langsung ditegur oleh Martha karena istilah tersebut kini dianggap menyinggung orang-orang dengan disabilitas intelektual.

Mencoba mencari padanan kata lain, Stephanie kemudian bertanya tentang penggunaan kata *gay* untuk menggambarkan sesuatu yang aneh atau kampat, namun Martha kembali memperingatkannya bahwa kata tersebut juga sudah tidak boleh digunakan sembarangan, kecuali dalam konteks netral atau positif untuk merujuk pada kelompok homoseksual.

c. Kampanye *Spread the Word to End The Word*

Gambar 2. Poster Kampanye Sosial Menghapus Penggunaan "R-Word"



Sumber gambar: <https://www.behance.net/gallery/24012943/Spread-the-Word-To-End-The-Word>

THE 5th SAIZU INTERNATIONAL CONFERENCE

ON TRANSDISCIPLINARY RELIGIOUS STUDIES (ICONTREES)

"Beyond the Cosmos : Transdisciplinary Perspectives on Ecotheology and Global Sustainability"

Kampanye *Spread the Word to End the Word* merupakan gerakan akar rumput yang digagas pada tahun 2009 oleh para pemimpin muda dalam ajang *Special Olympics Global Youth Activation Summit*. Gerakan ini muncul sebagai respons terhadap maraknya penggunaan kata *retard* atau *retarded* yang sering disalahgunakan dalam percakapan sehari-hari sebagai ejekan untuk melabeli sesuatu sebagai *bodoh* atau *konyol*. Meskipun istilah ini berakar dari jargon medis, penggunaannya telah bergeser menjadi penghinaan yang merendahkan, yang tidak hanya mendehumanisasi penyandang disabilitas intelektual tetapi juga menciptakan lingkungan yang eksklusif dan menyakitkan bagi mereka serta keluarganya.

Seiring berjalannya waktu, gerakan ini berevolusi dan semakin mendapatkan dukungan luas dari sekolah, universitas, hingga organisasi advokasi seperti *Special Olympics* dan *Best Buddies International*. Pada tahun 2019, kampanye ini resmi bertransformasi menjadi *Spread the Word*, dengan visi yang lebih luas yakni menciptakan realitas baru berupa inklusi sosial bagi seluruh penyandang disabilitas intelektual dan perkembangan. Fokusnya tidak lagi terbatas pada penghapusan satu kata kasar, tetapi pada pembangunan budaya yang menjunjung martabat, penerimaan, dan rasa hormat di tempat belajar, bekerja, dan hidup. (Special Olympics & Best Buddies International, n.d.)

Keterkaitan antara penggunaan kata *R-word* dengan istilah merendahkan lainnya, seperti *that's so gay*, yang terletak pada fungsinya sebagai *microaggression* yang memperkuat stigma negatif terhadap kelompok tertentu. Penelitian menunjukkan bahwa kata-kata yang eksklusif seperti ini secara langsung berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang tidak ramah dan memicu perlakuan diskriminatif. (Winberg et al., 2019b) Oleh karena itu, kampanye ini menekankan bahwa bahasa memiliki kekuatan untuk membentuk sikap dan tindakan; dengan memilih untuk berhenti menggunakan istilah yang merendahkan dan menggantinya dengan bahasa yang menghormati martabat manusia, maka publik dapat secara bersama-sama mengakhiri siklus dehumanisasi tersebut.

Etimologi kata *gay* berakar dari istilah bahasa Inggris-Prancis abad ke-14, *gai*, yang secara harfiah berarti ceria atau riang. Sepanjang sejarah, istilah ini mengalami pergeseran makna yang signifikan. Menjelang akhir abad ke-17, kata tersebut mulai mengonotasikan gaya hidup hedonistik atau individu yang memuaskan hasrat kesenangan secara tidak terkendali. Pada pertengahan abad ke-20, istilah *gay* telah mapan untuk mendeskripsikan gaya hidup yang tidak terkekang, yang berlawanan dengan istilah *straight* yang kemudian mengalami peyorasi sebagai representasi dari konformitas sosial dan heteroseksualitas. Selain itu, konotasi *gay* juga mencakup sifat frivolitas dan mencolok, yang secara bertahap mengarahkan istilah tersebut pada makna modernnya sebagai orientasi homoseksual menjelang akhir tahun 1960-an.

Memasuki dekade 1970-an hingga 1990-an, penggunaan kata *gay* mengalami pergeseran fungsi menjadi istilah peyoratif di kalangan remaja sebagai sinonim untuk sesuatu yang tidak diminati atau dianggap 'payah'. Fenomena ini mencerminkan rendahnya penerimaan sosial terhadap homoseksualitas pada masa tersebut, sehingga penggunaan frasa *that's gay* dilekatkan pada konotasi negatif. Meskipun terdapat perdebatan mengenai

THE 5th SAIZU INTERNATIONAL CONFERENCE

ON TRANSDISCIPLINARY RELIGIOUS STUDIES (ICONTREES)

"Beyond the Cosmos : Transdisciplinary Perspectives on Ecotheology and Global Sustainability"

penggunaan istilah ini (sebagaimana tercermin dalam putusan Dewan Gubernur BBC tahun 2006 yang mengakui penggunaan istilah tersebut sebagai bahasa gaul) terdapat penolakan keras dari berbagai pihak. Kritikus berargumen bahwa pengabaian terhadap penggunaan istilah tersebut sebagai penghinaan merupakan bentuk normalisasi yang tidak dapat ditoleransi.

Pada abad ke-21, seiring dengan meningkatnya integrasi budaya *gay*, terdapat kecenderungan penurunan penggunaan kata *gay* dalam konteks peyoratif. Secara sosiolinguistik, perdebatan mengenai penggunaan frasa tersebut sering kali berpijak pada ketegangan antara niat komunikatif penutur yang bersifat kasual dan persepsi audiens mengenai potensi stigmatisasi. Meskipun terdapat argumen mengenai kebebasan berekspresi, penggunaan istilah tersebut tetap dipandang sebagai *microaggression* yang berpotensi menimbulkan dampak psikologis negatif bagi komunitas minoritas seksual. Secara teoretis, evolusi bahasa mencerminkan dinamika sosiokultural yang kompleks, di mana pemahaman mengenai konteks dan sensitivitas sosial menjadi poin esensial dalam diskusi inklusivitas bahasa. (Chris Blondell, 2015)

Kontekstualisasi *Tanābazū Bi Al-Alqāb* (QS. Al-Hujurat: 11) terhadap Fenomena Pelarangan *Verbal Microaggression*

Surah Al-Hujurat ayat 11 turun sebagai pedoman agung bagi umat Islam untuk menjaga tata krama dalam pergaulan sosial. Secara garis besar, ayat ini dengan tegas melarang tiga penyakit lisan dan hati yang dapat merusak tali persaudaraan, yakni mengolok-olok kaum lain, saling mencela, dan memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Pesan utamanya adalah larangan merasa lebih suci atau lebih baik dari orang lain, karena standar kemuliaan sejati dan kebersihan batin hanya diketahui secara pasti oleh Allah.

Bagian pertama dari ayat ini menyoroti larangan mengolok-olok (*al-Sukhrīyah*), baik karena status sosial, kondisi fisik, maupun masa lalu seseorang. Terdapat beberapa riwayat mengenai *al-Asbāb al-Nuzūl* larangan ini, mulai dari kisah sahabat yang mengejek ibu sahabat lain dengan sebutan Jahiliah, hingga ejekan dari orang kaya terhadap sahabat-sahabat miskin yang berpakaian lusuh. Intinya yakni, Islam melarang keras merendahkan sesama, sebab bisa jadi orang yang diremehkan tersebut memiliki niat yang lebih ikhlas dan hati yang jauh lebih suci di mata Allah.

Ayat ini juga secara khusus memberikan peringatan keras kepada kaum perempuan agar tidak saling mengejek satu sama lain. Pengkhususan ini disebutkan karena realitasnya praktik saling ejek, *body shaming*, atau bergosip sering kali lebih rentan terjadi di kalangan perempuan. Latar belakang riwayatnya mencakup teguran Allah saat beberapa istri Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* mengejek postur tubuh Ummu Salamah, serta latar belakang keluarga Shafīyyah binti Huyayy, yang langsung diluruskan dengan hikmah oleh Rasulullah ﷺ.

Selain itu, larangan mengejek ini dilandasi oleh prinsip fundamental bahwa Allah hanya menilai hati dan amal perbuatan, bukan sekadar rupa, status, maupun harta. Kaum Muslimin diajarkan untuk tidak memastikan keburukan atau kebaikan seseorang secara mutlak hanya

THE 5th SAIZU INTERNATIONAL CONFERENCE

ON TRANSDISCIPLINARY RELIGIOUS STUDIES (ICONTREES)

"Beyond the Cosmos : Transdisciplinary Perspectives on Ecotheology and Global Sustainability"

berdasarkan penilaian lahiriah. Amal zahir hanyalah tanda yang bersifat dugaan; sangat mungkin seseorang yang terlihat memiliki kekurangan justru memendam sifat terpuji di hatinya yang mendatangkan ampunan Tuhan.

Larangan kedua yang ditekankan adalah mencari-cari aib atau mencela (*Al-Lamz*), baik melalui lisan, isyarat mata, maupun gerakan tubuh. Al-Qur'an menggunakan redaksi *janganlah kamu mencela dirimu sendiri* yang mengisyaratkan bahwa umat Islam sejatinya adalah satu kesatuan tubuh. Menyakiti atau membongkar kesalahan saudara seiman pada hakikatnya sama dengan mempermalukan dan mencela diri sendiri, sebuah perilaku yang sangat dihindari oleh orang-orang yang berakal sehat.

Larangan ketiga adalah saling memanggil dengan gelar atau julukan yang menyakitkan (*Tanābuz*), terutama mengungkit masa lalu seseorang yang sudah bertaubat, seperti memanggilnya *hai fasik* atau *hai Yahudi*. Meski demikian, para ulama memberikan pengecualian terhadap penggunaan julukan yang murni bertujuan untuk identifikasi (seperti *si pincang*) selama mutlak tidak ada niat menghina. Sebaliknya, Islam justru sangat menganjurkan penggunaan gelar-gelar kehormatan yang baik dan disukai penyandanginya, seperti *As-Siddiq* atau *Al-Faruq*.

Sebagai penutup, ayat ini memberikan peringatan mematikan berupa predikat kefasikan bagi siapa pun yang memelihara kebiasaan buruk tersebut setelah dia beriman. Allah menuntut pertobatan tulus dari segala bentuk kekerasan verbal ini. Barangsiapa yang keras kepala, enggan bertobat, dan tetap gemar menyakiti hati saudaranya melalui ejekan, celaan, maupun panggilan buruk, maka Allah mengecap mereka sebagai orang-orang yang zalim, yakni makhluk yang merusak dirinya sendiri dengan mendulang dosa. (Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, 1384, pp. 324–330)

Representasi dan keterkaitan ayat tersebut dengan pelarangan *verbal microaggression*:

- a. Larangan panggilan atau julukan yang merendahkan (ولا تنابزوا باللقاب) dengan menghentikan Penggunaan *R-Word*

Kampanye *Spread the Word to End The Word* memiliki satu tujuan spesifik, yakni menghentikan penggunaan label medis atau kondisi disabilitas sebagai kata makian.

- 1) Al-Qur'an melarang memanggil seseorang dengan gelar yang menyakiti hati, misalnya larangan menggunakan kata seperti *idiot*, *autis*, atau *cacat* bagi orang-orang yang memiliki disabilitas intelektual dan ini sesuai jika *tanābazū bi al-Alqāb* direpresentasi terhadap hal ini.
 - 2) Keduanya sepakat bahwa kata-kata memiliki kekuatan. Mengubah kosakata kita dengan menghapus label yang merendahkan adalah langkah pertama untuk menghargai martabat manusia.
- b. Kesetaraan nilai manusia (السخرية) yang fokus pada potensi, bukan disabilitas

Kampanye ini menyuarakan bahwa penyandang disabilitas intelektual memiliki kemampuan, bakat, dan hak yang sama untuk dihargai, bukan untuk dijadikan bahan tertawaan.

THE 5th SAIZU INTERNATIONAL CONFERENCE

ON TRANSDISCIPLINARY RELIGIOUS STUDIES (ICONTREES)

"Beyond the Cosmos : Transdisciplinary Perspectives on Ecotheology and Global Sustainability"

- 1) Ayat ini menegaskan "*janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka lebih baik dari mereka.*" Al-Qurthubi dalam tafsirnya mencatat peringatan dari sahabat Nabi bahwa mengejek cacat fisik/kondisi orang lain sangat dibenci Allah. Allah tidak melihat pada kesempurnaan kognitif atau fisik, melainkan pada kebersihan hati.
 - 2) Seseorang yang secara klinis memiliki keterbatasan intelektual sangat mungkin memiliki hati yang jauh lebih tulus, bersih, dan mulia di mata Tuhan dibandingkan mereka yang cerdas namun arogan dan gemar mengejek.
- c. Empati inklusif (*wala talmizu anfusakum*) dengan mengakhiri eksklusi sosial
- Kata makian menciptakan dinding pemisah yang mengisolasi kelompok disabilitas dari masyarakat (eksklusi). Kampanye ini berupaya membangun inklusivitas.
- 1) Al-Qur'an menggunakan frasa "*janganlah kamu mencela dirimu sendiri*" saat melarang mencela orang lain. Hal ini karena umat manusia adalah satu kesatuan. Mengisolasi atau mengejek penyandang disabilitas sama dengan melukai sebagian dari tubuh kemanusiaan kita sendiri.
 - 2) Tidak ada konsep "kami versus mereka". Menghargai penyandang disabilitas adalah bentuk penghargaan terhadap kemanusiaan kita sendiri.
- d. Komitmen untuk berubah (*ومن لم يتب*) dengan mengambil sumpah (*pledge*) kampanye
- Inti dari gerakan *Spread the Word* adalah mengajak masyarakat menandatangani ikrar (*pledge*) untuk berhenti menggunakan kata-kata yang merendahkan mulai hari ini dan seterusnya.
- 1) Di akhir ayat, Allah menegaskan, "*Seburuk-buruk panggilan adalah kefasikan setelah iman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*"
 - 2) Ini adalah bentuk panggilan *pledge* atau ikrar dari Al-Qur'an. Jika sebelumnya seseorang tidak tahu bahwa kata "idiot" itu menyakiti hati teman-teman disabilitas, maka setelah tahu, dia harus *bertaubat*. Jika ia tetap menggunakan kata tersebut, maka dia jatuh pada kezaliman.

Tabel 1. Ringkasan Komparasi Prinsip Surah Al-Hujurat ayat 11 dan kampanye *Spread the Word to end the Word*

Prinsip <i>Sūrah Al-Hujurat</i> Ayat 11	Pesan Kampanye <i>Spread the Word to End the Word</i>	Praktik Kontekstual Saat Ini
لا يسخر <i>jangan mengolok-olok</i>	Berhenti menjadikan kondisi disabilitas sebagai lelucon	Tidak menggunakan kondisi mental atau fisik sebagai <i>punchline</i> komedi atau candaan
لا تتابزوا <i>jangan panggil dengan gelar buruk</i>	Hentikan penggunaan "R-Word" (<i>Retard</i> , dll)	Mengganti kata makian dengan bahasa yang inklusif dan memanusiakan
عسى أن يكونوا خيرا <i>mungkin mereka lebih baik</i>	Lihat kemampuan (<i>abilities</i>), bukan sekadar disabilitas	Menyadari bahwa ketulusan teman disabilitas seringkali melampaui orang 'normal'
Taubat dari kefasikan	Ambil ikrar (<i>pledge</i>) untuk mengubah lisan	Mengedukasi diri sendiri dan menegur teman yang masih memakai kata merendahkan

Batas Representasi *Tanābazū bi Al-Alqāb* (QS. Al-Hujurat: 11) terhadap Fenomena Pelarangan *Verbal Microaggression*

Dalam diskursus kesetaraan sosial di negara-negara Barat, terdapat kampanye masif untuk menghapus kata-kata yang dianggap ofensif, seperti penggunaan *R-word* (untuk disabilitas intelektual) dan frasa "*That's so gay*". Keduanya kerap disamakan sebagai bentuk intoleransi dan *slur* yang tidak pantas diucapkan dalam pergaulan modern. Namun, jika ditarik ke dalam kacamata teologi Islam, khususnya menyangkut larangan *tanābuz bi al-alqāb*, menyamakan kedudukan kedua pelarangan frasa tersebut adalah sebuah ketidaksesuaian. Al-Qur'an memiliki parameter tegas yang membedakan antara takdir penciptaan yang wajib dihormati dan penyimpangan perilaku yang jelas-jelas melanggar syariat.

Representasi larangan *tanābuz bi al-alqāb* sejatinya hanya relevan dan sesuai jika disematkan pada larangan penggunaan "R-word" dalam ranah disabilitas intelektual. Dulu, kata tersebut memang istilah medis resmi, namun sejak disahkannya *Rosa's Law* pada 2010 di Amerika Serikat, istilah itu diganti menjadi *Intellectual Disability* dan kampanye *Spread the Word to End the Word* gencar disuarakan. Secara syariat, melarang penggunaan kata ini sangat sejalan dengan Al-Qur'an. Menjadikan kondisi disabilitas sebagai bahan ejekan atau menyebut mereka dengan julukan yang merendahkan adalah sebuah kezaliman, karena kondisi fisik dan kognitif tersebut merupakan ketetapan dari Allah dan bukan sebuah dosa.

Sebaliknya, memasukkan pelarangan frasa "*That's so gay*" ke dalam kategori *tanābuz bi al-alqāb* merupakan penempatan kontekstual ayat yang tidak tepat. Pada era 90-an hingga 2000-an, kaum muda Barat sering menggunakan frasa ini untuk menyebut sesuatu yang *bodoh*, *payah*, atau *tidak keren* yang kini dikecam karena dianggap homofobik. Di Barat, orientasi seksual tersebut dianggap sebagai identitas yang harus dilindungi dari konotasi negatif. Namun dalam Islam, praktik homoseksual bukanlah fitrah kemanusiaan, melainkan sebuah bentuk pelanggaran batas. Oleh karena itu, memandang perbuatan tersebut sebagai sesuatu yang negatif, aneh, atau bahkan *bodoh* bukanlah bentuk ejekan yang dilarang, melainkan pengakuan terhadap realitas hukum moral Tuhan.

Ketegasan ini bersumber dari terminologi Al-Qur'an yang memang mendeskripsikan perbuatan tersebut dengan predikat yang sangat buruk dan bodoh. Mengonotasikan perilaku menyimpang itu dengan sebuah kebodohan justru sejalan dengan firman Allah dalam QS. An-Naml ayat 55, yang melabeli pelakunya sebagai *Tajhālūn* (kaum yang bodoh secara spiritual karena menabrak fitrah demi syahwat). Selain itu, Al-Qur'an menggunakan kata-kata yang amat keras untuk mengutuk perbuatan ini yakni *Fāhisyah* (kekejian yang luar biasa kotor dalam QS. Al-A'raf: 80), *Musrifūn* dan *'Addūn* (kaum yang melampaui dan melanggar batas fitrah), serta *Mufsidūn* (para pembuat kerusakan yang menghancurkan tatanan sosial dan nasab dalam QS. Al-'Ankabut: 30).

Jadi, menyamakan pelarangan "R-word" dan frasa "*That's so gay*" dalam satu payung nilai *tanābuz bi al-alqāb* adalah komparasi yang kurang sesuai. Kampanye mengakhiri penyebutan *slur* terhadap penyandang disabilitas intelektual adalah langkah mulia yang sangat merepresentasikan nilai luhur Surah Al-Hujurat ayat 11 demi memanusiakan manusia. Akan

THE 5th SAIZU INTERNATIONAL CONFERENCE

ON TRANSDISCIPLINARY RELIGIOUS STUDIES (ICONTREES)

"Beyond the Cosmos : Transdisciplinary Perspectives on Ecotheology and Global Sustainability"

tetapi, menuntut perlindungan linguistik agar praktik homoseksualitas tidak dikonotasikan dengan *kebodohan* atau *kejelekan* bertentangan dengan kosa kata yang ada di Al-Qur'an mengenai penyebutan kaum LGBTIQ+ dan sejenisnya. Al-Qur'an sendiri telah secara eksplisit memposisikan perbuatan tersebut sebagai bentuk kebodohan (*tajhalūn*), kerusakan (*mufsidūn*), dan kekejian (*fāhisyah*) yang nyata.

Verbal Microaggression dalam Larangan Penggunaan R-Word Seperti Frasa *That's So Gay* Perspektif Teori Overton Window

Teori ini berasal dari ilmu politik (dikembangkan oleh Joseph Overton) untuk menjelaskan bagaimana ide-ide yang awalnya dianggap sangat radikal atau tabu dalam masyarakat bisa bergeser menjadi kebijakan resmi atau norma umum.

Pergeseran ini terjadi melalui beberapa tahapan wacana:

Tidak Terpikirkan (Tabu) → Radikal → Diterima → Masuk Akal → Populer → Kebijakan Publik

Cara kerjanya yakni untuk memindahkan sebuah perilaku dari zona 'Tabu' ke zona 'Diterima', langkah pertamanya adalah mengubah bahasanya. Sebutan yang mengandung penilaian moral negatif dilarang atau disensor, lalu diganti dengan istilah teknis, medis, atau hak asasi. Ketika bahasanya melunak, jendela toleransi masyarakat otomatis bergeser. (Jachowski et al., 2023)

a. Fase *Unthinkable* dan Pertahanan Fitrah melalui Bahasa

Pada awalnya, masyarakat secara kolektif memandang perilaku yang menyimpang dari kodrat sebagai sesuatu yang sangat tabu karena secara fundamental bertentangan dengan fitrah manusia dan ajaran agama. Hal ini tercermin dari kebiasaan berbahasa masyarakat di masa lalu, seperti yang ditunjukkan oleh tokoh Stephanie saat ia menggunakan kata "gay" untuk mendeskripsikan sesuatu yang konyol, aneh, atau memalukan. Penggunaan bahasa tersebut pada eranya adalah cerminan dari kontrol sosial yang masih berfungsi; masyarakat secara natural menggunakan bahasa untuk memberi batasan moral yang tegas antara perilaku yang sesuai kodrat dan perilaku yang dianggap sebagai anomali.

b. Fase *Radical* (Radikal) dan Taktik Mendompleng Isu Medis

Pergeseran mulai terjadi ketika kelompok yang membawa agenda normalisasi menggunakan taktik *hitchhiking* (mendompleng) pada isu kemanusiaan lain yang secara medis dan moral memang valid, seperti penghapusan *R-word* (Retarded). Istilah medis lama yang berubah menjadi makian tersebut memang harus dihapus dan diganti dengan Disabilitas *Intelektual* demi martabat manusia. Namun, dialog Martha menunjukkan strategi yang manipulatif: ia mensejajarkan teguran penggunaan *R-word* dengan teguran penggunaan kata 'gay'. Dengan menggabungkan kedua isu ini, mereka yang mencoba mempertahankan fitrah agama tiba-tiba dibingkai dan dilabeli sebagai kelompok radikal, intoleran, dan tidak manusiawi, seolah-olah menolak penyimpangan orientasi yang sama jahatnya dengan menghina penyandang disabilitas secara kognitif.

THE 5th SAIZU INTERNATIONAL CONFERENCE

ON TRANSDISCIPLINARY RELIGIOUS STUDIES (ICONTREES)

"Beyond the Cosmos : Transdisciplinary Perspectives on Ecotheology and Global Sustainability"

c. Fase *Acceptable* (Diterima) melalui Hegemoni Hak Individu

Ketika taktik manipulasi bahasa mulai berhasil, Jendela Overton bergeser ke tahap di mana masyarakat tidak lagi menolak secara langsung, melainkan terjebak dalam perdebatan "hak asasi". Kalimat Martha yang menegaskan, "*kamu tidak bisa menyebut hal-hal dengan sebutan gay lagi, kecuali menggunakannya sebagai istilah positif yang netral*," adalah bentuk nyata dari sensor wacana. Sebutan lama dilarang bukan karena argumen agama berhasil dibantah, melainkan karena narasinya digeser secara paksa menjadi isu "kebebasan" dan "hak individu". Masyarakat dipaksa menerima aturan baru bahwa menilai perilaku tersebut sebagai sebuah kesalahan adalah tindakan ofensif.

d. Fase *Sensible* (Masuk Akal) dan Reduksi Nilai Agama

Pada tahap ini, rekayasa linguistik berhasil membingkai perilaku yang tidak sesuai fitrah sebagai kewajaran yang lumrah terjadi secara statistik dan psikologis. Penolakan berbasis moral atau aturan agama mulai dikedirkan posisinya menjadi sekadar 'pandangan pribadi' yang tidak boleh diterapkan sebagai standar umum di masyarakat. Tokoh Martha menyajikan larangan kata tersebut seolah-olah itu adalah fakta objektif dan aturan sosial yang sudah absolut. Akibatnya, nilai-nilai keagamaan yang tadinya menjadi kompas moral universal direduksi fungsinya, sementara perilaku yang dulunya dianggap dosa kini dipandang sebagai keragaman identitas yang masuk akal.

e. Fase *Popular* (Populer) lewat Infiltrasi Budaya Populer

Agar gagasan ini terinternalisasi secara penuh, gerakan tersebut menggunakan infiltrasi media massa dan budaya pop, seperti yang terlihat jelas dalam cuplikan film *Senior Year*. Meskipun hanya berupa percakapan singkat di awal film komedi, tujuannya adalah memaparkan ideologi ini kepada jutaan penonton secara berulang-ulang (*exposure effect*). Melalui figur publik dan karakter film yang disukai, perilaku tersebut ditampilkan secara luas sebagai tren modern. Perlahan tapi pasti, masyarakat luas mengadopsinya sebagai gaya hidup, sementara kelompok penentang yang masih memegang teguh ajaran agama mulai terisolasi dan menjadi minoritas yang enggan bersuara di ruang publik.

f. Fase *Policy* (Kebijakan Publik) dan Pelembagaan Norma Baru

Tahap akhir dari Jendela Overton adalah mengubah norma yang sudah populer tersebut menjadi hukum formal. Sama halnya dengan kampanye *Spread the Word to End the Word* atau *Rosa's Law* yang sukses melahirkan perlindungan hukum nyata bagi penyandang disabilitas intelektual, gerakan yang menormalisasi perilaku anti-fitrah ini menuntut pelembagaan serupa. Pada akhirnya, aturan formal, pedoman komunitas, hingga undang-undang diciptakan untuk 'melindungi' perilaku tersebut. Hukum tidak lagi digunakan untuk menjaga moralitas agama, tetapi berbalik digunakan untuk menghukum dan membungkam siapa saja yang berani melarang atau mengkritik perilaku homoseksual tersebut.

Ayat-ayat mengenai larangan *tanābuz* bertujuan menjaga kehormatan (kehormatan individu Muslim yang mungkin memiliki kekurangan fisik, status sosial, atau masa lalu yang sudah ditaubati).

THE 5th SAIZU INTERNATIONAL CONFERENCE

ON TRANSDISCIPLINARY RELIGIOUS STUDIES (ICONTREES)

"Beyond the Cosmos : Transdisciplinary Perspectives on Ecotheology and Global Sustainability"

Sementara itu, istilah *tajhalūn* untuk kaum Luth adalah sebuah peringatan keras (*tahdhīr*) dari Allah kepada manusia. Tujuannya adalah agar manusia menjauhi sifat dan perbuatan tersebut agar tidak tertimpa kebinasaan yang sama. Mengidentifikasi kebatilan dengan namanya yang tegas adalah bentuk penjagaan agama (*hifz ad-din*), bukan *bullying* atau *verbal microaggression*.

Dalam Islam, memanggil seseorang dengan julukan fisik secara spesifik dilarang *jika* orang tersebut sudah bertaubat atau dosanya tersembunyi. Namun, bagi kaum atau individu yang terang-terangan, bangga, menormalisasi, dan melegalkan kemaksiatan, maka kaidahnya berubah. Menyebut sifat fasik atau menyimpang kepada orang atau kelompok yang secara terbuka mempromosikan kerusakan moral adalah hal yang diperbolehkan demi memperingatkan masyarakat dari bahaya mereka.

Menyebut perilaku homoseksual (LGBT) sebagai sebuah 'kebodohan' (*tajhalun*), 'sesuatu yang payah', atau 'pelanggaran kodrat' sama sekali tidak melanggar QS. Al-Hujurat ayat 11. Justru, sikap tersebut adalah bentuk penyelarasan lisan manusia dengan ketetapan Ilahiah. Menghapus sebutan buruk atas sebuah kemaksiatan atas nama 'toleransi' berarti memaksa manusia untuk tidak lagi melihat keburukan sebagai sebuah keburukan, yang mana merupakan tujuan akhir dari *The Overton Window* fase *Policy*.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kampanye pelarangan *verbal microaggression* memiliki bias nilai yang signifikan ketika dibenturkan dengan teologi Islam. Secara prinsip, Surah Al-Hujurat ayat 11 tentang *Tanābazū bi al-Alqāb* (larangan memanggil dengan gelar buruk) sangat mendukung penghapusan istilah merendahkan seperti *R-word* (*retarded/idiot*) bagi penyandang disabilitas intelektual. Hal ini dikarenakan kondisi kognitif atau fisik adalah ketetapan mutlak dari Allah (*qadarullah*) yang martabatnya wajib dijunjung tinggi. Namun, menyamakan pelarangan *R-word* dengan larangan penggunaan frasa *that's so gay* sebagaimana yang direpresentasikan dalam budaya pop seperti film *Senior Year* adalah sebuah cacat logika dan kekeliruan penempatan konteks ayat.

Di sinilah teori *The Overton Window* memainkan peran penting dalam menetapkan batasan representasi *Tanābazū bi al-Alqāb*. Melalui pisau analisis Jendela Overton, terungkap bahwa penyamaan kedua frasa tersebut bukanlah wujud murni dari etika inklusivitas atau anti-perundungan, melainkan sebuah taktik rekayasa linguistik yang manipulatif. Kelompok pro-LGBT mendompleng (*hitchhiking*) isu disabilitas intelektual (yang secara moral valid) untuk menarik agenda penyimpangan seksual mereka dari zona "Tabu" menuju zona "Diterima" dan "Masuk Akal". Teori ini membongkar bahwa sensor bahasa sekuler sengaja diciptakan untuk membungkam kritik moral dan menggeser jendela toleransi masyarakat.

Dengan terpetakannya mekanisme manipulasi bahasa ini, batas representasi *Tanābazū bi al-Alqāb* menjadi sangat jelas, larangan saling mengejek dan memberi gelar buruk hanya berlaku untuk hal-hal yang sejalan dengan fitrah kemanusiaan, dan tidak dapat dibajak atau dijadikan tameng untuk melindungi pelaku penyimpangan dari kritik sosial-keagamaan. Publik dan umat Islam tidak boleh terkecoh menjadikan wacana "inklusi bahasa" ini sebagai



THE 5th SAIZU INTERNATIONAL CONFERENCE

ON TRANSDISCIPLINARY RELIGIOUS STUDIES (ICONTREES)

"Beyond the Cosmos : Transdisciplinary Perspectives on Ecotheology and Global Sustainability"

pembenaran untuk menormalisasi atau melarang penyebutan *tajhalun* (kebodohan) bagi praktik LGBT.

Dalam pandangan Al-Qur'an, perilaku homoseksual bukanlah identitas bawaan yang harus dilindungi, melainkan sebuah tindakan sadar yang merusak fitrah, menabrak akal sehat, dan merupakan bentuk kebodohan spiritual (*tajhalun*), kekejian nyata (*faahisyah*), serta tindakan melampaui batas (*musrifun*). Oleh karena itu, melabeli atau mengonotasikan perilaku anti-fitrah tersebut sebagai sebuah *kebodohan* bukanlah bentuk *Tanābazū* (ejekan atau slur) yang dilarang dalam syariat, melainkan sebuah ketegasan dalam menyuarakan realitas moral Ilahiah agar masyarakat tidak terjermus ke dalam normalisasi dosa akibat pergeseran Jendela Overton.

DAFTAR PUSTAKA

Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī. (1384). *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān (Tafsir Al-Qurṭubī)* (2nd edition). Cairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah. <https://shamela.ws/book/20855/6241>

Aripah, M., Ghaffar, A., & Arifullah, Mohd. (2025). Homoseksual Dalam Islam: Analisis Q.S Al-A'raf Ayat 80-84 Dalam Perspektif Metode Double Movement Fazlur Rahman. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(1), 121–131. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v5i1.2366>

Aswindasari, A., & Marhamah, M. (2024). Response of the Qur'an to the Transgender Phenomenon: A Study of Maqāsidī Interpretation. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 3(2), 281–302. <https://doi.org/10.23917/qist.v3i2.4645>

Bhadury, P. (2018). "There is no such thing as a straight woman": Queer female representations in South Asian graphic narratives. *Journal of Lesbian Studies*, 22(4), 424–434. <https://doi.org/10.1080/10894160.2018.1449999>

Ceriani De Oliveira Gomes, M. (2022). A contribuição do Duolingo na aprendizagem de idiomas e a importância de sua modalidade "Stories" na reprodução de pautas sociais. *Revista Iberoamericana de Tecnología En Educación y Educación En Tecnología*, (32), e3. <https://doi.org/10.24215/18509959.32.e3>

Chris Blondell. (2015, June 18). *COMMENTARY: Why "That's So Gay" Is Okay...Or Not*. Metro Corp. Philadelphia Magazine. <https://www.phillymag.com/news/2015/06/18/commentary-why-thats-so-gay-is-okayor-not/>

Falzea, L. (2025). Be Gay Do Crime?: Queerness Visibility and Invisibility in Video Games. *DigitCult - Scientific Journal on Digital Cultures*, 10(1), 75–88. <https://doi.org/10.54103/2531-5994/31036>



THE 5th SAIZU INTERNATIONAL CONFERENCE

ON TRANSDISCIPLINARY RELIGIOUS STUDIES (ICONTREES)

"Beyond the Cosmos : Transdisciplinary Perspectives on Ecotheology and Global Sustainability"

- Haris, A. F., Cholil, M., & Isroqunnajah, I. (2021). Pendampingan Anak Korban Perundungan Perspektif Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11 dan Hak Asasi Manusia. *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, 7(2), 237. <https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v7i2.10766>
- Ilyas, M. P., M. Darwis Hude, & Nurbaiti. (2026). Gender Dysphoria and Sexual Orientation in The Islamic Perspective: A Conceptual Review of Identity, Fitrah, and Therapeutic Implications. *Muwazah*, 17(2), 219–240. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v17i2.13330>
- Jachowski, D. S., Baldwin, R., & Boyce, A. J. (2023). Shifting the conservation Overton window. *Conservation Biology*, 37(2), e14080. <https://doi.org/10.1111/cobi.14080>
- Jelita, H. S., & Amril, D. (2023). Homoseksual dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dan Mahmud Yunus. *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*, 2(2), 104. <https://doi.org/10.31958/lathaif.v2i2.10921>
- Joseph G. Lehman. (2010, April). *An Introduction to the Overton Window of Political Possibility*. Mackinac Center for Public Policy. 101 Recommendations to Revitalize Michigan. <https://www.mackinac.org/S2009-01#an-introduction-to-the-overton-window-of-political-possibility>
- Mor, K., Gündemir, S., & Van Der Toorn, J. (2025). 'Are they just putting up with me'? How diversity approaches impact LGBTQ+ employees' sense of being tolerated at work. *British Journal of Social Psychology*, 64(4), e70006. <https://doi.org/10.1111/bjso.70006>
- Muhammad Bimo Aprilianto. (2026, February 17). Tuai Pro Kontra, Kak Itwill Batalkan Rencana Meet and Greet. *IDN Times*. <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/kak-itwill-batalkan-rencana-meet-and-greet-c1c2-01-x35vy-rdbqsp>
- Muhammad Ikhyia Ulumuddin. (2024). Kontroversi Hak Asasi Manusia: Studi Penafsiran Mufassir Klasik Dan Kontemporer Mengenai LGBT. *Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies*, 1(2), 88–100. <https://doi.org/10.51214/jisnas.v1i2.944>
- Nehls, K. (2023). Photovoice of marginalized groups and pride month marketing. *International Journal of Market Research*, 65(4), 373–379. <https://doi.org/10.1177/14707853231166878>
- Nurzakka, M. (2021). *Homoseksual dalam Al-Qur'an: Aplikasi Pendekatan Ma'na Cum Maghza terhadap Ayat-Ayat tentang Perilaku Kaum* [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/48615/>
- Ramadhan, R., Drajat, A., & Harahap, M. I. (2025). Critique of the Concept of Gender in Feminist Interpretation: A Review of Contemporary Interpretations. *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 14(4), 3123–3134. <https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v14i4.6589>



THE 5th SAIZU INTERNATIONAL CONFERENCE

ON TRANSDISCIPLINARY RELIGIOUS STUDIES (ICONTREES)

"Beyond the Cosmos : Transdisciplinary Perspectives on Ecotheology and Global Sustainability"

Rasmussen, M. L. (2004). "That's So Gay!": A Study of the Deployment of Signifiers of Sexual and Gender Identity in Secondary School Settings in Australia and the United States. *Social Semiotics*, 14(3), 289–308. <https://doi.org/10.1080/10350330408629681>

Romans, M., & Reddy-Best, K. L. (2026). LGBTQ+ Communities, Fashion, Style, and Dress: A Scoping Review. *Journal of Homosexuality*, 1–31. <https://doi.org/10.1080/00918369.2026.2614621>

Sholihah, A. (2025). *Fitrah Manusia dalam Al-Qur'an (Upaya Reorientasi Seksual Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender)* [Masters Thesis, Universitas PTIQ Jakarta]. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/2002/>

Sipos, A., & Bagyura, M. (2024). Fighting for Space Within the Cis- and Heteronormative Public Sphere: An Analysis of Budapest Pride. *Social Inclusion*, 12, 7808. <https://doi.org/10.17645/si.7808>

Special Olympics. (2019, March 6). *Bridging the Gap: Special Olympics and Best Buddies Create Global Movement to Build Inclusion for People with Intellectual Disabilities* [Section: Press Releases]. Washington, D.C. Special Olympics. <https://www.specialolympics.org/about/press-releases/bridging-the-gap-special-olympics-and-best-buddies>

Special Olympics & Best Buddies International. (n.d.). *Frequently Asked Questions about the R-Word*. The Joseph P. Kennedy Jr. Foundation. Spread the Word Inclusion. Retrieved April 12, 2026, from <https://archive.spreadtheword.global/resource-archive/r-word-faq>

Special Olympics Northern California. (n.d.). *Spread the Word >> Unity*. Special Olympics Northern California. Special Olympics Northern California. Retrieved May 17, 2026, from <https://sonc.org/our-programs/schools-program/youth-leadership/spread-the-word-inclusive/>

Wikipedia contributors. (n.d.). *Senior Year (2022 film)*. Wikipedia. Retrieved May 18, 2026, from [https://en.wikipedia.org/wiki/Senior_Year_\(2022_film\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Senior_Year_(2022_film))

Winberg, C., Coleman, T., Woodford, M. R., McKie, R. M., Travers, R., & Renn, K. A. (2019a). Hearing "That's So Gay" and "No Homo" on Campus and Substance Use Among Sexual Minority College Students. *Journal of Homosexuality*, 66(10), 1472–1494. <https://doi.org/10.1080/00918369.2018.1542208>

Winberg, C., Coleman, T., Woodford, M. R., McKie, R. M., Travers, R., & Renn, K. A. (2019b). Hearing "That's So Gay" and "No Homo" on Campus and Substance Use Among Sexual Minority College Students. *Journal of Homosexuality*, 66(10), 1472–1494. <https://doi.org/10.1080/00918369.2018.1542208>

Xu, T., & Zhang, Y. (2024). Social accessibility in queering code/space: Blued-based visibility and social practices of local gay people in mainland China. *Frontiers in Psychology*, 15, 1413725. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1413725>